

PROFESIONALISME GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN IHYAU ULUM PURBASINOMBA

Syaipuddin Ritonga¹

¹STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

Email: syaipuddinritonga@stain-madina.ac.id

ABSTRAK

The teacher is part of an important component in the learning process. Professional teachers are teachers who have broad competencies who master all the elements in learning such as mastery of learning materials, methods, strategies and necessary learning steps. Learning Arabic is a basic learning that is characteristic of Islamic boarding schools, so learning Arabic is the main focus in learning materials. Professional Arabic teachers are characterized by teachers who can carry out learning well and can achieve the goals that have been formulated previously while being able to produce students who have Arabic language skills according to the level and class of student learning. The purpose of this research is to be able to understand what are the indicators of backwardness and backwardness in learning at the Ihyaul Ulum Islamic Boarding School in Purbasinomba so that it can provide ideas and suggestions as well as suggestions for improving the professionalism of Arabic teachers in order to build and develop the quality of existing learning. The method used in this research is descriptive qualitative research by observing and concluding information from the Head of the Islamic Boarding School, teachers, students and the ongoing learning process. The results obtained by Arabic Learning Teachers are still far from professional, starting from academic qualifications, mastery of learning materials to managing the learning process, so it is necessary to improve and improve the professionalism of Arabic teachers in various ways of professional development such as training, upgrading, workshops/ seminars and the addition of other supporting facilities and infrastructure in order to improve the quality and quality of learning.

Keyword: Profesionalisme, Guru, Mutu, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Dunia yang digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Disamping itu bahasa Arab juga merupakan bahasa yang sangat penting bagi Umat Muslim diseluruh dunia sebagai sarana untuk memahami dasar-dasar agama islam serta dalam mengamalkan ajarannya yang banyak menggunakan bahasa Arab seperti melaksanakan Ibadah Sholat dan mempelajari Sumber keilmuan Agama Islam yang banyak menggunakan Bahasa Arab terutama Alquran dan Hadist yang menggunakan bahasa Arab (Azhar 2004: 7).

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar didunia yang tersebar diseluruh provinsi yang ada di Indonesia, maka fakta tersebut mengharuskan Masyarakat Muslim di Indonesia berusaha memahami sumber keilmuan islam dengan cara

belajar baik dengan cara Formal, Informal dan Non Formal. Banyaknya kebutuhan masyarakat Indonesian dalam mempelajari Ilmu-Ilmu Keislaman membuat Masyarakat berlomba-lomaba mendirikan lembaga pendidikan Islam mualai dari tingkat Pemula sampai ke Perguruan Tinggi baik lembaga Negeri maupun Swasta.

Mempelajari Ilmu-Ilmu Keislamaan tidak Terlepas dari Kewajiban memahami Bahasa Arab Sebagai Ilmu dasar yang menjadi Fokus utama pembelajaran, karena bahasa Arab dianggap sebagai alat penting dalam memahami Konteks-konteks keilmuan Islam yang banyak menggunakan Bahasa Arab. Berdasarkan Fakta Diatas maka dapat dipastikan bahwa dalam setiap lembaga pendidikan Islam tertuang mata pelajaran Bahasa Arab sebagai Mata pelajaran wajib.

Pondok pesantren Sebagai Lembaga pendidikan Islam yang berkewajiban memberikan Fasilitas pembelajaran yang meliputi semua unsure pendukung kesuksesan pembelajaran termasuk Guru yang Profesional dibidang masing-masing. Diantara guru yang dibutuhkan adalah guru Bahasa Arab yang Profesional dan menguasai betul tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Karena factor utama dari keterampilan santri dan pemahamannya terhadap pembelajaran Bahasa Arab sangat ditentukan oleh keahlian guru dalam menguasai materi dan mengajarkannya dengan baik.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba merupakan salah satu pesantren yang ada di kecamatan Aek Bilah Kab. Tapanuli Selatan Sumatera utara. Dalam perkeembangannya pesantren ini telah berdiri kurang lebih 25 tahun dan telah banyak mencetak lulusan yang berkarya diberbagai bidang, baik ia sebagai guru, pejabat dan pengusaha. Diawal berdirinya antara tahun ketiga sampai tahun ke tujuh, Pondok pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba dikenal dan banyak diminati oleh siswa yang datang dari berbagai daerah yang ada dalam satu kecamatan Aek bilah maupun dari luar.Kecamatan Sehingga pada puncaknya pesantren ini memiliki jumlah santri kurang lebih 500 orang mulai dari kelas I (satu) tingkat Mts sampai Kelas VI tingkat Aliyah dan 30 guru dan tenaga kependidikan. Secara geprapis pesantren ini terletak jauh dari perkotaan dengan akses yang sangat susah untuk tersentuh oleh kemajuan jaman, mulai dari akses jalan yang susah dilalui, jaringan komunikasi dan internet yang sulit untuk akses. Sehingga dalam perjalanannya pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba ini mengalami kemunduran mulai dari segi Sarana dan Prasarana Sekolah, Guru begitu juga santrinya yang semakin sedikit.

Dalam wawancara penulis dengan kepala madrasah mnyebutkan bahwa pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba mengalami ketertinggalan yang sangat jauh dari pesantren lain mulai dari Sarana dan prasarana pesantren yang jauh dari kata memadai sampai kepada Santri yang hanya tersisa kurang lebih 100 orang yang terdi dari kelas I Mts sampai Kelas III Mts dengan tenaga pengajar 11 orang saja, sementara tingkat Madrasah Aliyah (MA) sudah ditutup karena tidak ada pendaftar yang berminat menyambung belajar di Pesantren ini(sahmada, wawancara Kepala Madrasah).

Pembelajaran bahasa Arab di pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba diampuh oleh 4 (Empat) guru yang bertanggung jawab mengajarkan Bahasa Arab baik dikelas maupun diluar kelas sebagai mata pelajaran wajib maupun pelajaran Ekstrakurikuler.

Dalam wawancara penulis dengan salah satu Guru bahasa Arab menuturkan bahwa guru-guru bahasa Arab sudah lama mengampu pelajaran Bahasa Arab meskipun pada dasarnya tidak ada berlatar belakang pendidikan sarjana bahasa Arab, guru Bahasa Arab tidak hanya mengajarkan satu bidang Ilmu saja melainkan juga mengarkan mata pelajaran lainnya seperti Fiqih, Akidah Akhlak dan ilmu Tafsir. (Samriyah, Wawancara Guru Bahasa Arab). Selain guru penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang santri kelas III Mts menuturkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah pelajaran yang sangat susah dan sulit untuk dipahami, bahkan santri lebih memahami mata pelajaran umum seperti Bahasa Inggris Matematika, IPA dan pelajaran Umum lainnya. (Rijal, Wawancara Siwa kls VI), Sehingga penulis merasa penting untuk melakukan Riset dengan judul: "Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba"

METODE PENELITIAN

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistic, dengan menggunakan lingkungan Alamiyah dan tidak ada unsure manipulasi dalam setting tertentu situasi yang nyata dijadikan mendi sebuah data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi ditengah social akan menjadi focus utama dalam penelitian ini. menuangkan informasi-informasi yang diperoleh dalam bentuk uraian dan laporan. Jenis penelitian digunakan untuk menggali data dan menemukan makna dari hal-hal mendasar dari realita pengalaman yang di alami, supaya mampu dalam memahami dan juga memberikan gambaran secara jelas dalam mengenai permasalahan yang ada. (Hasyim 2016: 16).

Dalam penelitian ini adalah penelitian yang ada di lapangan yakni, penelitian pada studi mendalam untuk mengenai unit sosial sedemikian rupa, agar meghasilkan sebuah gambaran yang terorganisir dengan keasliannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai pengamat partisipan atau pengamat yang berperan dalam mengamati subjek langsung, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap dan di peroleh dari interaksi soial anatar peneliti dengan subjek peneliti yakni guru yang ada di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba.

Lokasi penelitian yang di jadikan objek kajian dalam penyusunan penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba, Desa Aek Hurat, Kec. Aek Bilah, Kab. Tapanuli Selatan Sumut. Adapun yang menjadi Alasan pemilihan lokasi pemnelitian ini adalah *pertama*, karena pesanren yang jauh dari perkotaan sehingga mengalami ketertinggalan perkembangan pembbelajaran, *kedua* karena pesantren ini dari tahun ketahun mengalami kemunduran baik dari segi sarana maupun prasarana pendidikan. Adapun Sumber data penelitian ini sebagaimana dari subjek data yang diperoleh peneliti. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata atau ucapan atau perilaku orange rang yang dialami dan di wawancarai.

Pengamatan mengenai keadaan Pondok Pesantren agar dapat melihat secara langsung kondisi Madrasah meliputi keadaan atau suasana kegiatan guru, sarana dan prasarana, serta kegiatan kegiatan lainnya untuk pengamatan sumber data.

PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru

Diantara komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah profesionalisme guru, sebab guru memiliki fungsi dan peranan penting dalam perjalanan pendidikan, sehingga apabila guru memiliki keahlian dan kematangan pengetahuan yang baik dengan profesionalisme yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran akan menjadi optimal, efektif dan efisien yang dampaknya akan menghasilkan lulusan yang bisa bersaing dengan lulusan lain didunia kerja, dan sebaliknya apabila guru sebagai pendidik dan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang tidak memiliki kompetensi yang baik terutama tidak memiliki kompetensi profesional maka dapat dikatakan bahwa perjalanan roda pendidikan tidak akan berjalan dengan optimal, efektif dan efisien dan pada akhirnya lulusan yang dihasilkan akan kesulitan bersaing dengan lulusan dengan roda pendidikan yang berjalan dengan baik.

Profesionalisme menurut Ahmad Tafsir adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Istilah professional aslinya adalah kata sifat dari kata "profession" (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, professional lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi sebagai mata pencarian Dalam kamus bahasa Indonesia edisi kedua (1991), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar. Secara khusus batasan tentang konsep guru profesional menurut Supriadi (1998:179), minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai komitmen pada proses belajar siswa
2. Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya
3. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilkauan dan belajar dari pengalamannya.
4. Merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Aspek aspek kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru di atas, dapat disebut sebagai kemampuan minimal seorang guru.

Selanjutnya dalam UU sistem pendidikan nasional tahun 2003 pada pasal 39 ayat menjelaskan: "Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Adapun guru yang profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompeten dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide-ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik. Secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau belajar fasilitator belajar siswa. Adanya peningkatan dalam mutu pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Hanafiah & Suhana, 2012: 105-106).

Profesionalisme guru dalam pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab menjadi sebuah Ciri khas pondok pesantren, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran bahasa arab menjadi focus utama dalam merumuskan pendidikan dipesantren. Fakta ini menuntut guru bahasa Arab setidaknya juga harus memiliki kompetensi Profesional yang harus menjadi tolak ukur layak tidaknya seseorang dipercaya sebagai guru bahasa Arab. Guru bahasa arab harus memahami betul apa yang menjadi unsure penting dalam pembelajaran Bahasa Arab

seperti menguasai materi pembelajaran, metode, Strategi, tehknik dan system Evaluasi yang tepat sebagai ukur keberhasilan pembelajaran. Sehingga dengan demikian guru bahasa Arab tau Betul apa yang menjadi tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran.

1. Unsur-unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab

Dalam proses pembelajran seorang guru harus bekerja dengan professional tidak hanya dikelas tetapi juga termasuk merancang dan mendisain pembelajaran dengan memperhatikan unsure-pembelajaran diantaranya Adalah:

a. Materi

Dalam Proses Pembelajaran guru merupakan komponen penting yang dituntut mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru harus mengetahui dan paham betul kebutuhan materi pembelajaran yang diberikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Ada beberapa Faktor yang menjadi perhatian guru dalam memilih materi diantaranya. (Munir 2017: 96)

1. Guru harus bisa menyesuaikan tingkatan materi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan perkembangan Peserta Didik.
2. Materi pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.
3. Materi yang diajarkan harus sesuai dengan konteks social peserta didik.
4. Materi pembelajaran disusun dengan cara bertahap dan sistematis dengan mempertimbangkan tingkatan dari materi yang terndah sampai kepada materi yang lebih tinggi.

b. Metode Pembelajaran

Metotede pembelajaran bahasa Arab merupakan cara dan sarana untuk menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuan siswa. Sehingga pemilihan metode yang tepat bisa menentukan ketercapaian pembelajaran. Pada dasarnya ada banyak metode yang dapat diperaktekkan dalam pembelajaran Bahasa arab.

Menurut pendapat William Francis seperti yang dikutip oleh Mulyono sumardi dalam bukunya yang dikutip oleh Bisri dan Abdul hamid dalam bukunya setidaknya ada 15 metode secara umum yang tepat digunakan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Asing (Bisri Mustafa dan Abdul Hamid 2016: 58).

1. Atthariqatu Al mubasyirah (Direct Method)
2. Atthariqahtu Al Thabi'iyah (Natural Method)
3. Atthariqatu Al Nafsiyah (Psychological Method)
4. Attariqatu Al Lafzhiyah (Ponetic Methot)
5. Thariqatu Al Qira'ah (Reading Methot)
6. Tariqatu Al Qawa'id (Grammar Method)
7. Tariqatu Al Tarjamah (Translation Methot)
8. Tariqatu Al Qawa'id Wa Al Tarjamah (Grammar Translation Method)

9. Thariqatu Al Khiyaariyah (Electric Method)
10. Thariqatu Al Wahdah (Unit Method)
11. Thariqatu Muraaqabi Al Lughah (language Method)
12. Thariqatu Al Sima'I wa Al Muhafazhah (Mimicry-Memorization Method)
13. Al-Thariqatu Al 'Ilmiyah wa Al Nazariyah (Practice Theory Method)
14. Thariqatu Al Musyaabahah (CoqnateMethod)
15. Atthariqatu Al-Lughawiyah Aal tsunaa'iyah (Dual-Language Method)
16. Dari ke 15 Metode diatas merupakan pengembangan dari 4 metode klasik yang sebelumnya banyak dipraktekkan dikalangan lembaga pesantren Salafi

c. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertidak dalam proses pembelajaran dalam upaya mencapai sasaran pelajaran yang telah ditentukan atau strategi merupakan pola-pola umum kegiatan yang dilakukan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan (Triyanto 2017: 169). Adapun langkah-langka dalam implementasi strategi Pembelajaran adalah:

1. Meberitahukan kepada siswa bahwa mereka akan diajarkan suatu strategi tertentu guna untuk membuat siswa lebih focus dalam proses pembelajaran
2. Memberitahu siswa antara hubungan strategi belajar dengan pencapaian prestasi belajar dan menekankan pentingnya berpikir ekstra dalam proses pembelajaran
3. Menjelaskan dengan seksama strategi yang diterapkan
4. Menjelaskan kapan dan mengapa strategi pembelajaran diterapkan
5. Meberikan penguatan kepada siswa yang menggunakan strategi belajar
6. Memberikan praktik yang beragam dalam memakai strategi belajar
7. Memberikan umpan balik dalam menguji materi dalam dengan strategi belajar tertentu
8. Mengevaluasi strategi belajar yang digunakan dan mendorong siswa untuk evaluasi mandiri.

Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengulang, yang terdiri dari mengarisbawahi dan membuat catatan pinggir
2. Elaborasi, yang terdiri dari membuat catatan, Analog dan PQ4R (Preview, Qustion, Read, Reflect, Recite dan Review)
3. Organisasi, yang terdiri dari, Outlining, pemetaan Konsep, pemotongan dan akronim
4. Metakognisi
5. Keseluruhan dari strategi diatas mengacu kepada jenis pembelajaran yang diberikan seperti pembelajaran Mufradat, Tarkib Aswat, Istima', Kalam, Qira'ah dan Kitabah (Mustafa, 2017: 11)

d. Evaluasi

Indikator keberhasilan pencapaian suatu tujuan belajar dapat diamati dari penilaian hasil belajar atau Evaluasi. penilaian dilakukan dengan cara menjawab soal-soal objektif disamping itu juga Penilaian dapat dilakukan dengan format non soal, yaitu dengan instrument pengamatan, wawancara, kuesioner dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba

Pondok pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba didirikan pada tahun 1993 yang didasari dari kebutuhan masyarakat di daerah sekitar akan pentingnya ada sekolah yang berbasis Pesantren yang menampung Lulusan Sekolah Dasar tanpa perlu keluar daerah yang kondisinya sangat jauh dengan akses jalan yang tidak memadai, disamping itu juga masyarakat sekitar mengharapkan ada sekolah yang dekat sehingga tak membutuhkan biaya yang mahal untuk melanjutkan sekolah kejenjang SLTP. Aspirasi masyarakat ini terwujud dengan kesepakatan masyarakat sekitar untuk membangun pesantren dengan swadaya masyarakat. Mulai dari pembiayaan pembangunan sampai kepada biaya operasional sekolah dihasilkan dari sumbangan Masyarakat dan Donatur yang bersedia sebagai penyumbang pembangunan pesantren.

Setelah bangunan pesantren terwujud, maka dipilihlah diantara masyarakat yang memiliki kualifikasi sebagai Mudir/Pimpinan untuk mengelola pesantren mulai dari Awal berdirinya, dalam perekrutan pimpinan pesantren terpilihlah Ust. Muhammad Efendi Rambe sebagai Mudir pertama Pesantren ini Sehingga dalam perjalanannya, Pesantren ini Sukses menarik minat peserta didik tidak hanya yang berdomisili dalam satu daerah kecamatan tapi juga dari berbagai kecamatan terdekat.

Dalam perkembangannya pesantren ini sempat menjadi daya tarik masyarakat untuk melanjutkan Pendidikan anaknya sehingga pada puncaknya sekolah ini memiliki kurang lebih 500 Santri/wati yang terdiri dari kelas I Mts sampai kelas VI tingkat Aliyah dan tenaga pengajar kurang lebih 30 orang guru, meskipun didaerah yang terisolasi/ tertinggal yang jauh dari perkotaan. Namun seiring berjalannya waktu lambat laun pesantren ini mengalami kemunduran yang signifikan, mulai dari kwantitas sampai kepada kualitas pesantren, sehingga pada saat ini jumlah Santri/wati hanya berjumlah kurang lebih 100 orang dengan tenaga pendidik 13 orang saja.

Adapun pembelajaran dipondok pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba tak jauh berbeda dengan pesantren lain yaitu dengan mengedepankan pembelajaran Diniyah/Agama disamping juga tetap melaksanakan pembelajaran Umum. Diantara pembelajaran keagamaan yang dikembangkan dipesantren ini dengan menitikberatkan santri terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga pembelajaran Bahasa Arab tidak Hanya dilaksanakan didalam Kelas tetapi juga diluar kelas dengan pembelajaran Ekstrakurikuler baik yang dibimbing langsung oleh guru maupun sesame Santri.(wawancara, pimpinan pesantren)

Pembelajaran Bahasa Arab Di pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba

Berdasarkan Wawancara penulis dengan Guru Bahasa Arab bahwa pembelajaran Bahasa Arab Dipesantren ini mengalami kemunduran, dan tidak sama seperti dahulu. Diantara kemunduran tersebut adalah:

- 1) Guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab bukanlah guru yang membidangi secara khusus Bahasa Arab melainkan Guru pelajaran lain seperti guru Tafsir, Fiqih dan Akidah Akhlak, Hal Ini disebabkan karena tidak adanya sumber daya manusia yang membidangi bahasa Arab yang bersedia mengajar dipesantren ini dengan alasan letak geografis yang jauh dipedalaman dan keterbatasan honor guru yang kurang memadai.
- 2) Guru Bahasa Arab mengalami kesulitan mengajarkan materi karena keterbatasan Sarana pendukung
- 3) Kurangnya pelatihan Guru dalam pembelajaran seperti Diklat dan Seminar karena posisi pesantren yang sangat jauh dari perkotaan sehingga para praktisi pendidikan belum menyentuh pesantren ini untuk mengadakan pelatihan dan pembekalan Guru termasuk Guru Bahasa Arab.

Profesionalisme Guru Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba

Adapun unsure keprofesionalan guru di pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba masih jauh dari kata memadai, seperti yang disampaikan oleh kepala Madrasah bahwa pada dasarnya pihak pengelola pesantren menyadari bahwa pembelajaran Bahasa Arab dipondok pesantren ini mengalami kemunduran yang signifikan dari generasi ke generasi, dengan sadar pihak sekolah memandang bahwa yang menjadi persoalan utama adalah keidakprofesionalan guru Bahasa Arab dalam menguasai pembelajaran karena pada dasarnya guru bahasa Arab bukan berlatar pendidikan S1 Bahasa Arab, sehingga guru bahasa Arab hanya sekedar menguasai materi pelajaran saja tanpa memiliki memiliki banya perbendaharaan keilmuan bahasa Arab secara mendalam.

Senada dengan Fakta diatas penulis juga mewawancarai guru bahasa Arab Samriyah menuturkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran karena santri/wati cenderung susah menangkap pembelajaran yang diberikan dan bahkan seolah para santri/wati pada umumnya tidak terlalu berminat pandai berbahasa Arab. Dalam pengamatan penulis ketika proses pembelajaran, penulis menemukan bahwa guru yang mengajar bukan hanya tidak menguasai materi dengan baik tapi juga para guru hanya menggunakan metode yang monoton, penulis juga mengamati dan bahwa guru tidak profesional dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran tidak menarik dan bahkan membuat para santri merasa bosan dalam pembelajaran.

Penulis mengamati bahwa santri/wati yang menjadi objek pembelajaran tidak memahami dan mengerti bahwa pembelajaran bahasa Arab begitu penting sebagai ikon dan ciri khas pondok pesantren, hal ini terlihat dari ketidakseriusan mereka dalam proses pembelajaran dan berdasarkan tes wawancara penulis dengan 6 orang santri yang terdiri dari 2 orang kelas I Mts dan 2 orang santri dari kelas II, dan dua orang dari kelas III terlihat

bahwa pemahaman mereka terhadap bahasa Arab sangat rendah dan tidak sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.

Adapun faktor penyebab guru Bahasa Arab yang kurang profesional di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Purbasinomba Adalah:

1. Letak geografis/lokasi Pondok Pesantren yang jauh dari perkotaan dan dengan akses Transportasi yang sangat minim.
2. Jarangnya Guru Bahasa Arab mengikuti pelatihan seperti diklat, penataran dan seminar Bahasa Arab.
3. Kurangnya sarana pendukung pembelajaran Bahasa Arab seperti Labor Bahasa dan Media Pembelajaran.
4. Ketidak sesuaian kualifikasi Pendidikan Guru dengan Mata pelajaran Bahasa Arab.
5. Guru tidak masuk dan mengikuti organisasi keguaruan sebagai wadah diskusi dan sharing pengetahuan karena akses yang sulit baik transportasi maupun Internet.

Solusi dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab

Profesionalisme adalah suatu bidang pekerjaan yang berbasis pada keahlian tertentu. Seorang profesional memahami apa, mengapa, dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan. Mengetahui uapaya dan langkah strategis serta memahami akibat risiko dari suatu pekerjaan yang akan diembannya. Oleh sebab itu, seorang profesional bukan hanya dibekali keahlian tertentu tapi juga ditopang oleh mental dan kepribadian yang mendukung bidang keahlian dan pekerjaanya. (Mulyasa 2015:49)

Upaya peningkatan dunia pendidikan dari tahun ketahun telah mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah. Peningkatan sumber daya manusia juga tidak kalah pentingnya, proyek unggulan dalam peningkatan profesional guru adalah dengan diadakannya pelayanan pelatihan, penataran, pembinaan, pendidikan dan adanya pengakuan atas hak guru sebagai pekerja profesional yakni melalui program sertifikasi guru dan dosen dalam undang-undang. Oleh sebab itu guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus karena guru merupakan sumber daya pendidikan yang harus berkualitas.

Pembentukan profesi guru dilakukan melalui program pendidikan baik melalui pra-jabatan maupun dalam jabatan. Dedi Supriadi dalam Mukhtar dan Iskandar mengatakan bahwa tidak semua guru yang dididik di lembaga terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus betumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terusmenerus belajar menguasai serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.(Mukhtar dan Iskandar: 164)

Dalam peningkatan Kompetensi Profesional Guru perlu adanya pembinaan yang diberikan kepada seluruh guru dan staf disekolah tersebut dan perlu upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan bantuan dalam pengemabangan situasi

pembelajaran yang lebih baik harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki yakni: 1) Kemampuan Personal, 2) Kemampuan Profesional dan 3) Kemampuan Sosial.

Depdikbud dalam Sri Banun Muslim mengatakan Pembinaan profesional guru meliputi dua kegiatan utama, yakni 1) pembinaan yang bersifat administratif, dan 2) pembinaan yang bersifat akademik profesional atau teknis-edukatif. Pembinaan profesional guru dapat melalui wadah-wadah pembinaan yang telah ada seperti Kelompok Kerja Penilik Sekolah (KKPS) untuk para penilik, Kelompok Kerja Kelapa Sekolah (KKKS) untuk para Kepala Madrasah, Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk para guru, atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk para guru mata pelajaran. Wadah-wadah ini berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi, tukar-menukar pengalaman, mencari dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang ditemukan dilapangan serta untuk mendemonstrasikan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Melalui wadah-wadah pembinaan profesional tersebut diharapkan akan terjadi proses saling membelajarkan diantara mereka. Dengan kata lain, akan terjadi proses pembinaan dari, oleh dan untuk mereka.

Pembinaan profesional guru merupakan salah satu cara dalam peningkatan profesionalisme guru yang ada, selain itu perlu adanya pendidikan dan bisa juga berupa penataran yang diselenggarakan oleh dinas kabupaten atau dinas kota. Untuk memetakan guru yang memerlukan pendidikan atau penataran pentingnya Uji Kompetensi Guru (UKG) Hal ini dapat digunakan untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan, dan siapa yang perlu mendapatkan pembinaan secara kontinu, serta siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal. (Mulyasa, 2015: 188)

Sehingga secara Ringkas peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan cara dibawah ini:

1. Peningkatan kesejahteraan. Agar seorang guru bermartabat dan mampu “membangun” manusia dengan penuh percaya diri, guru memiliki kesejahteraan yang cukup (gaji yang memadai). Perlu ditata ulang sistem penggajian guru agar gaji yang diterimanya setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan pendidikan putra-putrinya. Dengan penghasilan yang mencukupi, tidak perlu guru bersusah payah untuk mencari nafkah tambahan di luar jam kerjanya. Guru akan lebih konsentrasi ada profesinya, tanpa harus mengawatirkan kehidupan rumah tangganya serta khawatir akan pendidikan putra-purtinya. Guru mempunyai waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri tampil prima di depan kelas. Jika mungkin, seorang guri dapat meningkatkan profesinya dengan menulis buku materi pelajaran yang dapat digunakan diri sendiri untuk mengajar dan membantu guru-guru lain yang belum mencapai tingkatnya. Hal ini dapar lebih menyejahterakan kehidupan guru dan akan lebih meningkatkan status sosial guru. Guru akan lebih dihormati dan dikagumi oleh anak didiknya. Jika anak didik mengagumi gurunya maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan pendidikan pasti akan lebih berhasil.

2. Kurangi beban guru dari tugas-tugas administrasi yang sangat menyita waktu. Sebaiknya tugas-tugas administrasi yang selama ini harus dikerjakan seorang guru, dibuat oleh suatu tim di Diknas atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan bersifat fleksibel (bukan harga mati) lalu disosialisasikan kepada guru melalui sekolah-sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai pegangan guru mengajar dalam mengajar dan membantu guru-guru pemula untuk mengajar tanpa membebani tugas-tugas rutin guru.
3. Penyelenggaraan pelatihan dan sarana. Salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah pendalaman materi pelajaran melalui pelatihan-pelatihan tanpa beban biaya atau melengkapi sarana dan kesempatan agar guru dapat banyak membaca buku-buku materi pelajaran yang dibutuhkan guru untuk memoerdalam pengetahuannya.
4. Pembinaan perilaku kerja. Studi-studi sosiologi sejak zaman Max Weber di awal abad ke-20 dan penelitian manajemen dua puluh tahun belakangan bermuara pada satu kesimpulan utama bahwa keberhasilan pada berbagai wilayah kehidupan ternyata ditentukan oleh perilaku manusia, terutama perilaku kerja.
5. Penciptaan waktu luang. Waktu luang sudah lama menjadi sebuah bagian proses pembudayaan. Salah satu tujuan pendidikan klasik (Yunani-Romawi) adalah menjadikan manusia makin menjadi "penganggur terhormat", dalam arti semakin memiliki banyak waktu luang untuk mempertajam intelektualitas dan kepribadian.
6. Memahami tuntutan standar profesi yang ada. Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada (di Indonesia dan yang berlaku di dunia) harus ditempatkan sebagai prioritas utama jika guru ktita ingin meningkatkan profesionalitasnya. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas Negara. Kedua, sebagai professional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.
7. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang di persyaratkan. Kemudian upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan.
8. Membangun hubungan kerjawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Upaya membangun hubungan kerjawatan yang baik dan luas dapat dilakukan dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha untuk mengetahui aoa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses.
9. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi. Selanjutnya upaya menmbangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orangtua dan sekolah. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diandakan,

dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

10. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, computer dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan.

Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.

SIMPULAN

Semua orang yang berprofesi sebagai guru, termasuk guru bahasa Arab harus memiliki seperangkat kemampuan minimal atau kompetensi, baik kompetensi paedagogik, profesional, personal maupun sosial. Hanya dengan empat hal inilah guru bahasa Arab dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

Kalau kita kaji secara seksama, maka akan ditemukan bahwa di antara penyebab rendahnya mutu pembelajaran bahasa Arab adalah masih banyaknya guru bahasa Arab yang kurang memahami tiga aspek penting, yaitu teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, konsep pembelajaran bahasa, dan kompetensi-kompetensi kebahasaan. Ketiga aspek ini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Tanpa penguasaan ketiga aspek ini akan sulitdicapai hasil belajar bahasa Arab yang baik pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. *Bahasa dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: 1991

Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosda Karya, 2015.

Hasyim, Adelina. *Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Hanafiah , N & Suhana, C. *Konsep, Strategi Pembelajaran*. Bandung: Reflika Editama 2012.

Munir, *Perencanaan system pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana, 2017.

Mustafa Bisri, Hamid Abdul, *Metode dan strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press 2016.

Triyanto, Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovaif, Progresif dan Konekstual*. Jakarta: Kencana, 2017.

Mustafa, Syaiful. *Strategi Pemebelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: Uin-Maliki Press. 2017.

Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 1999.